

SINERGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM PENGUATAN AKHLAK SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 MANDALAWANGI

Siti Nurlaela, Ari Hasan Ansori, Ahsan Irodat

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang
laela9444@gmail.com; cep.arie@gmail.com; aimahsane@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the synergy between Islamic Religious Education (IRE) and Scout activities in strengthening students' moral character at SMP Negeri 1 Mandalawangi. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the synergy between IRE and Scout activities has been implemented through a shared orientation toward moral character development, although it has not yet been supported by integrated planning and evaluation. The implementation contributed to strengthening students' honesty, discipline, responsibility, cooperation, and politeness. The study concludes that integrating IRE learning with Scout activities is an effective strategy for strengthening students' moral character, but its implementation requires stronger coordination, integrated program planning, and collaborative evaluation to ensure a more systematic and sustainable process.

Keywords: *Islamic Religious Education; Scout activities; synergy; moral character strengthening; character education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan Pramuka dalam penguatan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Mandalawangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan strategi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi PAI dan Pramuka telah dilaksanakan melalui kesamaan orientasi pembinaan akhlak, meskipun belum didukung perencanaan dan evaluasi yang terintegrasi. Implementasi sinergi berkontribusi terhadap penguatan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran PAI dan kegiatan Pramuka merupakan strategi yang efektif dalam penguatan akhlak, namun memerlukan penguatan koordinasi, perencanaan program, dan evaluasi kolaboratif agar implementasinya lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan agama Islam; kegiatan Pramuka; sinergi; penguatan akhlak; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Penguatan akhlak merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan nasional sekaligus menjadi orientasi utama Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, proses pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman nyata (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2009; Nata, 2012).

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran, namun pada saat yang sama juga berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik, seperti menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial (Khaerunnizar. dkk, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berlangsung di ruang kelas belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rasikin dkk, 2021).

Salah satu bentuk penguatan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Gerakan Pramuka. Sebagai kegiatan pendidikan nonformal yang menggunakan prinsip *learning by doing*, sistem beregu, pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas di alam terbuka, Pramuka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian, serta kemampuan memecahkan masalah secara langsung. Karakteristik tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, sehingga sinergi antara pembelajaran PAI dan kegiatan Pramuka berpotensi memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih efektif dibandingkan apabila kedua program dilaksanakan secara terpisah (Royhatudin, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, sementara kegiatan Pramuka berperan dalam pengembangan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua program tersebut secara parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana sinergi antara pembelajaran PAI dan kegiatan Pramuka dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi sebagai satu kesatuan proses pendidikan yang berorientasi pada penguatan akhlak peserta didik. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian (*research gap*) mengenai implementasi kolaborasi kedua program tersebut dalam pendidikan formal.

SMP Negeri 1 Mandalawangi merupakan salah satu sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya melaksanakan pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran intrakurikuler, tetapi juga memanfaatkan kegiatan Pramuka sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun. Namun demikian, implementasi sinergi tersebut masih menghadapi berbagai

tantangan, antara lain belum optimalnya koordinasi antara guru PAI dan pembina Pramuka, keterbatasan perencanaan program yang terintegrasi, serta belum tersusunnya mekanisme evaluasi yang secara khusus mengukur keberhasilan penguatan akhlak melalui kolaborasi kedua program. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu mendeskripsikan implementasi sinergi secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah kontribusi Pendidikan Agama Islam atau kegiatan Pramuka secara terpisah, tetapi menganalisis implementasi sinergi keduanya sebagai strategi penguatan akhlak peserta didik. Penelitian ini mendeskripsikan pola kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka, bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak, serta hasil implementasi sinergi yang ditinjau dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah (Didih M.Sudi. dkk, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka dalam penguatan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Mandalawangi. Secara khusus, penelitian ini menganalisis proses perencanaan sinergi, implementasi program, serta hasil pelaksanaan sinergi dalam membentuk nilai-nilai akhlak peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan akhlak berbasis kolaborasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan Pramuka dalam penguatan akhlak siswa. Strategi studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata, sehingga mampu menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi sinergi kedua program di SMP Negeri 1 Mandalawangi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari program penguatan karakter peserta didik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi program. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina Pramuka, wali kelas, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan penelitian.

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan wawancara mendalam dengan para informan. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan Pramuka, interaksi antarpelaksana program, serta perilaku peserta didik yang berkaitan

dengan penguatan akhlak. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi sinergi. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah, antara lain kurikulum, modul ajar Pendidikan Agama Islam, program kerja guru Pendidikan Agama Islam, program kerja Gugus Depan Pramuka, jadwal kegiatan Pramuka, tata tertib sekolah, dokumen penilaian sikap, foto kegiatan, notulen rapat, serta dokumen administratif lain yang relevan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Untuk menjamin kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka dalam penguatan akhlak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu (1) perencanaan sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan Pramuka, (2) implementasi sinergi dalam penguatan akhlak siswa, dan (3) capaian penguatan akhlak siswa sebagai hasil implementasi sinergi.

1. Perencanaan Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Pramuka

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Mandalawangi telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari program pembinaan karakter peserta didik. Meskipun demikian, perencanaan sinergi antara kedua program tersebut belum disusun dalam suatu program kolaboratif yang terdokumentasi secara formal.

Guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka telah memiliki kesamaan tujuan dalam pembinaan karakter siswa, namun koordinasi yang dilakukan masih bersifat informal dan menyesuaikan kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Dokumen sekolah menunjukkan bahwa program kerja guru Pendidikan Agama Islam dan program kerja Gugus Depan Pramuka disusun secara terpisah sehingga belum terdapat dokumen perencanaan yang secara khusus mengintegrasikan tujuan, materi, strategi, maupun indikator keberhasilan penguatan akhlak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kedua program sebagai bagian dari pendidikan karakter. Namun demikian, belum tersedia pedoman operasional yang mengatur mekanisme kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka dalam merencanakan kegiatan pembinaan akhlak secara terpadu.

2. Implementasi Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil observasi lapangan, implementasi sinergi berlangsung melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka yang memiliki orientasi pembinaan nilai-nilai akhlak yang sama. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menginternalisasikan nilai melalui penyampaian materi akhlak, keteladanan, pembiasaan, refleksi, serta pemberian penguatan terhadap perilaku positif peserta didik. Sementara itu, dalam kegiatan Pramuka, internalisasi nilai dilakukan melalui latihan rutin, permainan edukatif, sistem beregu, penugasan kelompok, kegiatan perkemahan, dan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman.

Koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan karakter peserta didik, terutama berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan sekolah. Namun, koordinasi tersebut belum dilaksanakan melalui forum evaluasi bersama maupun mekanisme pelaporan yang terdokumentasi.

Nilai-nilai akhlak yang secara konsisten dikembangkan dalam kedua program meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun. Penanaman nilai dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, pemberian motivasi, dan evaluasi perilaku selama proses pembelajaran maupun kegiatan kepramukaan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sinergi belum didukung oleh program integratif yang memuat indikator keberhasilan bersama maupun instrumen evaluasi yang digunakan secara kolaboratif oleh guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka.

3. Capaian Penguatan Akhlak Siswa

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka memberikan kontribusi terhadap penguatan akhlak siswa. Capaian tersebut terlihat pada berkembangnya lima indikator utama, yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun.

Pada aspek kejujuran, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, serta menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran akhlak dan pembiasaan berkata benar, sedangkan pembina Pramuka mengembangkan nilai tersebut melalui penugasan kelompok dan berbagai aktivitas yang menuntut keterbukaan setiap anggota regu.

Pada aspek disiplin, peserta didik menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu mengikuti pembelajaran maupun latihan Pramuka, serta ketaatan terhadap aturan selama pelaksanaan kegiatan. Pembiasaan disiplin dilakukan secara konsisten baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun dalam kegiatan kepramukaan.

Pada aspek tanggung jawab, peserta didik menunjukkan kesediaan menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, melaksanakan amanah yang diberikan, serta menjaga perlengkapan dan fasilitas sekolah. Nilai tanggung jawab juga tampak pada keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan kelompok selama pelaksanaan latihan Pramuka.

Pada aspek kerja sama, peserta didik mampu berkolaborasi dalam sistem beregu, berdiskusi, saling membantu menyelesaikan tugas, serta menghargai pendapat anggota

kelompok. Aktivitas kelompok dalam kegiatan Pramuka menjadi media utama yang memperkuat pembiasaan nilai kerja sama.

Pada aspek sopan santun, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik membiasakan mengucapkan salam, menghormati guru, menggunakan bahasa yang santun, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan teman maupun warga sekolah. Pembiasaan tersebut didukung oleh budaya sekolah yang menekankan keteladanan seluruh pendidik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan akhlak belum sepenuhnya optimal. Beberapa informan menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang jujur, dan kurang santun. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan gawai, lingkungan pergaulan di luar sekolah, keterbatasan waktu pembinaan, serta belum adanya sistem evaluasi terpadu antara guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka.

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sinergi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka telah terlaksana dalam praktik pembinaan karakter di SMP Negeri 1 Mandalawangi. Sinergi tersebut ditunjukkan melalui kesamaan tujuan pembinaan, konsistensi penanaman nilai akhlak, serta koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan program dan evaluasi secara terpadu.

Pembahasan

1. Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Pramuka Dimulai dari Kesamaan Orientasi Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Mandalawangi telah berjalan meskipun belum didukung oleh dokumen perencanaan yang terintegrasi. Guru PAI dan pembina Pramuka memiliki kesamaan orientasi dalam membentuk akhlak peserta didik, tetapi koordinasi yang dilakukan masih bersifat informal melalui komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sinergi tidak selalu diawali oleh adanya dokumen administratif yang lengkap, melainkan oleh adanya kesamaan visi dan komitmen para pelaksana pendidikan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Muhaimin (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembudayaan nilai yang melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, bukan hanya aktivitas pembelajaran di kelas. Pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila nilai-nilai keislaman diinternalisasikan secara konsisten melalui berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, sinergi antara pembelajaran PAI dan kegiatan Pramuka menjadi bentuk implementasi pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem pembentukan karakter.

Di sisi lain, belum adanya dokumen perencanaan terpadu menunjukkan bahwa implementasi sinergi masih bergantung pada inisiatif individu guru dan pembina. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan pelaksanaan apabila terjadi pergantian tenaga pendidik atau perubahan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, sinergi yang selama ini berkembang secara alami perlu ditransformasikan menjadi kebijakan kelembagaan agar memiliki keberlanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh adanya kolaborasi antarpendidik dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Namun, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut tidak hanya berlangsung antarguru mata pelajaran, tetapi juga melibatkan pembina kegiatan ekstrakurikuler sebagai mitra strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik.

2. Internalisasi Nilai Akhlak Lebih Efektif Melalui Integrasi Pembelajaran dan Pengalaman Nyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun ditanamkan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Dalam pembelajaran PAI, nilai akhlak diinternalisasikan melalui penyampaian materi, keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan penguatan perilaku positif. Sementara itu, kegiatan Pramuka menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui latihan rutin, sistem beregu, penugasan kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan lapangan.

Temuan ini menguatkan teori belajar pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan pengalaman langsung sebagai media utama pembentukan sikap dan perilaku. Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi nyata. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran PAI memberikan fondasi konseptual mengenai nilai-nilai Islam, sedangkan kegiatan Pramuka berfungsi sebagai wahana aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial peserta didik.

Perspektif tersebut juga selaras dengan pemikiran Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter tidak cukup mengembangkan aspek *moral knowing*, tetapi harus dilanjutkan dengan *moral feeling* dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut tampak dalam implementasi sinergi yang ditemukan pada penelitian ini. Pembelajaran PAI membangun pemahaman peserta didik mengenai pentingnya akhlak, sedangkan kegiatan Pramuka memberikan kesempatan untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif dan kontekstual.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan Pramuka sebagai media pembentukan disiplin dan kepemimpinan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka juga berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, hubungan antara kedua program bukan bersifat komplementer semata, melainkan saling menguatkan dalam proses internalisasi akhlak.

3. Penguatan Akhlak Dipengaruhi oleh Sinergi Program dan Faktor Eksternal Peserta Didik

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi sinergi memberikan kontribusi terhadap berkembangnya perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun pada sebagian besar peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, tanggung jawab

dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya etika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Temuan tersebut mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan. Keteladanan guru PAI, pembina Pramuka, serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku positif menjadi faktor penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hasil interaksi antara pembelajaran formal, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan akhlak belum sepenuhnya optimal. Sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang jujur, dan kurang santun. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan gawai yang tidak terkontrol, lingkungan pergaulan di luar sekolah, keterbatasan waktu pembinaan, serta belum adanya evaluasi terpadu antara guru PAI dan pembina Pramuka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kualitas program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang pembentukan akhlak sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara PAI dan kegiatan Pramuka perlu diperluas melalui keterlibatan orang tua dalam pembiasaan perilaku positif di rumah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan secara berkelanjutan.

4. Implikasi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bahwa penguatan akhlak akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui integrasi program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran PAI memberikan landasan normatif mengenai nilai-nilai Islam, sedangkan kegiatan Pramuka menyediakan ruang aktualisasi melalui pengalaman nyata. Integrasi kedua program memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan model sinergi yang lebih sistematis melalui penyusunan program bersama, indikator capaian yang terintegrasi, serta mekanisme evaluasi kolaboratif antara guru PAI dan pembina Pramuka. Dengan demikian, implementasi sinergi tidak lagi bergantung pada komunikasi informal, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter sekolah yang terencana, terukur, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa efektivitas penguatan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran agama ataupun kegiatan ekstrakurikuler secara terpisah, tetapi oleh kualitas integrasi keduanya dalam menciptakan pengalaman belajar yang konsisten. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kolaborasi program sekolah sekaligus menjadi alternatif model penguatan akhlak yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan karakteristik yang serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Mandalawangi telah berkontribusi dalam penguatan akhlak peserta didik melalui integrasi pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Sinergi tersebut dibangun atas kesamaan orientasi kedua program dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Pada tahap perencanaan, guru PAI dan pembina Pramuka memiliki kesamaan tujuan dalam pembinaan karakter, namun belum didukung oleh dokumen perencanaan yang terintegrasi maupun mekanisme koordinasi yang sistematis. Pelaksanaan sinergi berlangsung melalui pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, serta kegiatan Pramuka yang memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas. Meskipun koordinasi antarpelaksana telah terjalin, pelaksanaannya masih bersifat informal dan belum disertai sistem evaluasi bersama yang terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi kedua program berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun pada peserta didik. Namun demikian, efektivitas penguatan akhlak masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, penggunaan gawai, serta keterbatasan waktu pembinaan di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada kualitas pelaksanaan program sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa penguatan akhlak akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui sinergi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Pramuka sebagai dua lingkungan belajar yang saling melengkapi. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penyusunan program kolaboratif yang terintegrasi, pengembangan indikator capaian akhlak yang disepakati bersama, serta pelaksanaan evaluasi secara kolaboratif antara guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka agar pembinaan akhlak berlangsung lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ansori, A. H. (2015). Strategi peningkatan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. *Jurnal Qathrunâ*, 2(2), 19–38.
- Baden-Powell, R. (2004). *Scouting for boys: A handbook for instruction in good citizenship*. Dover Publications. (Original work published 1908)

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Didih M.Sudi. dkk. (2023). KENDALA FASILITAS SEKOLAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN TANTANGAN KURANGNYA KEDISIPLINAN GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PUSAT MANDALAWANGI PANDEGLANG. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 29–43.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khaerunnizar. dkk. (2022). Pengaruh Perubahan Sosial dan Budaya Terhadap Implementasi Hukum Keluarga Islam: Kasus di Desa Senangsari. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 83–93.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2023). *Panduan penyelenggaraan pendidikan kepramukaan*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2017). *Pendidikan Islam di era milenial*. Rajawali Pers.
- Rasikin ddk. (2021). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 57–68.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Royhatudin, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 95–107